

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
U	GATRA	7	24-8-2002

Freeport Indonesia Arogan

□ SAYA seorang penerbang sebuah perusahaan nasional. Pada 13 Juli lalu, saya mendapat tugas terbang ke Timika, Papua. Setelah terbang semalam dan transit di Denpasar, Bali, saya tiba di Timika pada Minggu pagi. Bersama satu pilot lain dan enam awak kabin, dalam satu kru, saya menginap di Timika selama tiga malam empat hari karena rotasi pesawat. Kami tinggal di Hotel Sheraton Timika.

Pada hari kedua, saya jenuh tinggal di hotel yang memang lokasinya jauh dari keramaian. Kami berdelapan minta diantar dengan kendaraan hotel ke Supermarket Hero di kompleks yang bernama Kuala Kencana, milik PT Freeport Indonesia. Kompleks yang cukup megah

karena di tempat ini terdapat lapangan golf.

Setelah tiba di Hero, kami dilarang masuk petugas satpam Freeport. Ia mengatakan, toko itu hanya untuk pegawai Freeport atau yang mendapat izin. Ini berarti, penduduk asli atau masyarakat umum tak boleh masuk bila tidak ada izin dari manajemen Freeport. Kami terkejut. Padahal, Supermarket Hero adalah pasar publik yang bisa dimasuki siapa saja.

Ternyata, Hero di lingkungan Freeport bukanlah tempat publik, tak sebagaimana Hero di tempat lain di Indonesia. Padahal, Freeport menggunakan nama Indonesia di belakangnya. Kami sebagai bangsa Indonesia malah tak boleh masuk. Ironis. Setelah kami menunggu lebih dari 30 menit, manajer Freeport tak datang juga, kami saling bertanya dengan kesal: "Are we in Indonesia? Indonesia is our own country or not?"

Pada hari, di Amerika Serikat, tempat Freeport berkantor pusat, saya tak pernah diperlakukan demikian. Begitu pula ketika saya ikut *training* di pabrik pesawat McDonell Douglas di Long Beach, California, ataupun sebagai *flight crew* ke Amerika hampir 10 tahun (1990-1998), atau juga saat mampir di sejumlah negara Eropa.

Kepada manajemen puncak Freeport, saya ingin mengingatkan: Anda bisa membawa teknologi Anda ke negara kami. Tapi, Anda tak bisa membawa tanah kami, sumber daya kami, ke negara Anda. Kepada manajer dari Indonesia dan staf di Freeport, janganlah Anda menjual bangsa sendiri. Lihatlah di sekeliling Anda. Masyarakat Papua yang menderita, masih makan ubi dan talas. Sebagian besar mereka (maaf) belum mengenal pakaian, apalagi kartu kredit atau telepon genggam.

Saya jadi teringat Amien Rais yang pernah mengatakan: "Mengapa tidak kita ambil alih saja Freeport. Walaupun belum sepenuhnya menguasai teknologinya, toh pelan-pelan bisa kita pelajari. Hasilnya kita nikmati seluruhnya."